



FUNGSI PELAKU DALAM DONGENG BINATANG

TANTRI KAMANDA

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Slamet Fitriyani

NIM : 2611412011

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa



FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

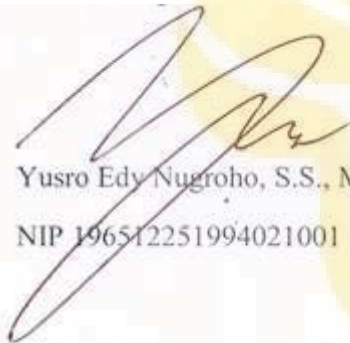
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang Tantri Kamandaka* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, November 2016

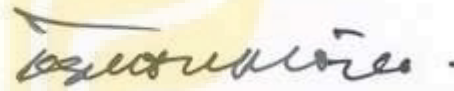
Pembimbing I,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 196512251994021001

Pembimbing II,



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP 196101071990021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang Tantri Kamandaka* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Senin,

tanggal : 30 Januari 2017

Panitia Ujian

Drs. Sri Rejeki Urip, M.Hum. (196202211989012001)

Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. (198401062008122001)

Sekretaris

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. (197208062005011002)

Penguji I

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (196512251994021001)

Penguji II/Pembimbing I

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (196101071990021001)

Penguji III/ Pembimbing II



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (19600803198901101)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Desember 2016

Penulis

A handwritten signature in red ink, appearing to read 'Slamet Fitriyani', is written over a small white rectangular area.

Slamet Fitriyani

NIM 2611412011

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Pekerjaan tidak akan selesai hanya dengan pintar, yang terpenting adalah kemauan untuk bergerak.



PERSEMBAHAN

1. Orang Tuaku tercinta
serta Kakak-kakakku
tersayang.
2. Orang terkasih
3. Almamaterku, Universitas
Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang Tantri Kamandaka*. Skripsi ini dapat selesai berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberi arahan, bimbingan, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen penelaah yang telah memberikan pengarahan dan saran kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi dorongan dan bekal ilmu kepada penulis.
6. Orang tuaku tercinta, Ibu Romelah dan Bapak Daenuri serta kakak-kakakku (Nur Khayatun, Matoyah, Kamaludin, dan Siti Aminatus S.) yang telah memberi semangat serta doa dalam setiap langkah.

7. Teman-teman Sastra Jawa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Angkatan 2012, serta teman-teman Kos Griya Ayu atas kebersamaan, semangat, dan dukungannya selama ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Atas semua bimbingan, doa dan motivasi dari semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mohon maaf atas sekecil apapun kesalahan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti bahasa dan sastra.

Semarang, Januari 2017

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Fitriyani, Slamet. 2017. Skripsi. *Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang Tantri Kamandaka*. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: fungsi pelaku, *Tantri Kamandaka*.

Tantri Kamandaka merupakan kumpulan dongeng binatang berbahasa Jawa yang semakin sedikit peminatnya. Dongeng yang berkembang pada periode sastra Jawa Pertengahan ini memiliki struktur yang unik. Menilik pada penelitian Propp mengenai dongeng Rusia, ia menghasilkan teori fungsi pelaku dan mencetuskan metode penelitian berupa morfologi cerita rakyat. Menurut teori tersebut dapat digunakan dalam dongeng-dongeng di dunia, namun apakah teori Propp tersebut juga sesuai dengan dongeng-dongeng di Jawa khususnya pada dongeng binatang *Tantri Kamandaka*? Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana struktur fungsi pelaku dalam dongeng binatang *Tantri Kamandaka*?

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan metode struktural Propp. Sasaran penelitian ini yaitu fungsi pelaku pada 23 dongeng binatang *Tantri Kamandaka*. Data penelitian tersusun dari fungsi pelaku Propp dan alur peristiwa cerita. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa deskriptif satuan fungsi pelaku model Propp.

Fungsi pelaku yang dikembangkan oleh Propp tidak sesuai apabila diterapkan dalam dongeng binatang *Tantri Kamandaka*. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan formula fungsi pelaku yang sesuai dengan dongeng binatang *Tantri Kamandaka*. Formula fungsi pelaku tersebut, yaitu; a. Situasi awal cerita (*Perkenalan* 0); b. Tokoh utama pergi dengan tujuan tertentu (*Kepergian* 1); c. Bertemunya tokoh utama dengan tokoh lain (*Pertemuan* 1,3); d. Keterikatan yang menjalin sebuah hubungan (*Persahabatan* 1,6); e. Perilaku buruk seorang musuh kepada tokoh utama (*Kejahatan* 2); f. Kesengsaraan yang disebabkan musuh (*Kematian* 3); g. Harapan tokoh utama pada tokoh lain (*Permintaan* 4); h. Harapan yang diterima tokoh utama (*Kesediaan* 4,3); i. Ajaran yang diterima tokoh utama (*Nasihat* 4,6); j. Siasat yang dilakukan musuh kepada tokoh utama (*Muslihat* 5); k. Tanggapan tokoh utama atas siasat musuh (*Reaksi* 6); l. Tokoh utama membalas siasat musuh (*Pembalasan* 7); m. Tokoh utama dan musuh terlibat pertarungan (*Penyerangan* 8); n. Hadiah yang diterima musuh (*Hukuman* 9); dan o. Ajaran moral yang dapat diambil sebagai sebuah pelajaran (*Saloka* \$).

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini, yaitu penerbitan ulang buku *Tantri Kamandaka* sebagai bahan bacaan anak dengan bahasa yang mudah dipahami (seperti bahasa Jawa ragam ngoko), menjadikan *Tantri Kamandaka* sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar maupun Pendidikan Anak Usia Dini, serta pembelajaran moral baik kepada anak-anak.

SARI

Fitriyani, Slamet. 2016. Skripsi. *Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang Tantri Kamandaka*. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Tembung Pangrunut: fungsi pelaku, Tantri Kamandaka.

Tantri Kamandaka yaiku kumpulan dongeng sato kewan kang saya suda peminat. Dongeng kang kawentar ing jaman sastra Jawa Pertengahan iki nduweni cakrik kang mligi. Ngengiti panaliten Propp kang ngrembug dongeng ing tanah Rusia, Propp ngasilake teori fungsi pelaku lan metode panaliten awujud morfologi cerita rakyat. Miturut teori kuwi bisa kagunakake sajrone dongeng-dongeng ing donya, ananging apa iya teori Propp kuwi uga trep klawan dongeng-dongeng ing tanah Jawa mligine dongeng sato kewan Tantri Kamandaka? Adhedhasar pratelan kasebut, prakara kang bisa didhudhah ing panaliten iki yaiku kepiye struktur fungsi pelaku ing dongeng sato kewan Tantri Kamandaka?

Pendekatan panaliten iki migunakake pendekatan objektif lan metode struktural Propp. Sasaraning panaliten yaiku fungsi pelaku ing 23 dongeng sato kewan sajrone crita Tantri. Dhata ing panaliten kasusun saka fungsi pelaku Propp lan alur peristiwa cerita. Teknik pengumpulan data awujud teknik heuristik lan hermeneutik. Dene teknik analisis dhata migunakake deskriptif satuan fungsi pelaku model Propp.

Dongeng sato kewan Tantri Kamandaka ora trep migunakake fungsi pelaku Propp kang cacahé 31. Mula banjur panaliten iki ngasilake formula fungsi pelaku kang trep klawan dongeng sato kewan Tantri Kamandaka. Formula fungsi pelaku kuwi yaiku; a. *Wiwitaning crita (Perkenalan 0)*; b. *Paraga utama lunga klawan ancas tartamtu (Kepergian 1)*; c. *Ketemune paraga utama klawan paraga liya (Pertemuan 1,3)*; d. *Ikatan kang kaiket sajroning hubungan (Persahabatan 1,6)*; e. *Lelaku sedheng mungsuh marang paraga utama (Kejahatan 2)*; f. *Kasengsaran kang digawe dening mungsuh (Kematian 3)*; g. *Pisungsi paraga utama marang paraga liya (Permintaan 4)*; h. *Pisungsi kang ditampa dening paraga utama (Kesediaan 4,3)*; i. *Piwulang kang ditampa dening paraga utama (Nasihat 4,6)*; j. *Siasat mungsuh marang paraga utama (Muslihat 5)*; k. *Tanggapan paraga utama ing siasate mungsuh (Reaksi 6)*; l. *Paraga utama males siasate mungsuh (Pembalasan 7)*; m. *Paraga utama lan mungsuh tarung (Penyerangan 8)*; n. *Ganjaran kang ditampa mungsuh (Hukuman 9)*; lan o. *Ajaran moral kang bisa dijupuk kanggo piwulang (Saloka. \$)*.

Saran kang bisa diwenehake saka asil panaliten iki yaiku supaya nerbitake buku *Tantri Kamandaka* kanggo wacan bocah klawan basa kang lumrahe dimangerteni (kaya dene basa Jawa ragam ngoko), ndadekake *Tantri Kamandaka* bahan ajar ana ing Sekolah Dasar utawa Pendidikan Anak Usia Dini, saha kanggo piwulang moral becik tumrap lare-lare.

DAFTAR SINGKATAN

TK	: Tantri Kamandaka
F- I	: Fungsi Pertama
F- II	: Fungsi Ke-2
F- III	: Fungsi Ke-3
F- IV	: Fungsi Ke-4
F- V	: Fungsi Ke-5
F- VI	: Fungsi Ke-6
F- VII	: Fungsi Ke-7
F- VIII	: Fungsi Ke-8
F- VIII a	: Fungsi Ke-8 a
F- IX	: Fungsi Ke-9
F- X	: Fungsi Ke-10
F- XI	: Fungsi Ke-11
F- XII	: Fungsi Ke-12
F- XII	: Fungsi Ke-13
F- XIV	: Fungsi Ke-14
F- XV	: Fungsi Ke-15
F- XVI	: Fungsi Ke-16
F- XVII	: Fungsi Ke-17
F- XVIII	: Fungsi Ke-18
F- XIX	: Fungsi Ke-19
F- XX	: Fungsi Ke-20

F- XXI	: Fungsi Ke-21
F- XXII	: Fungsi Ke-22
F- XXIII	: Fungsi Ke-23
F- XXIV	: Fungsi Ke-24
F- XXV	: Fungsi Ke-25
F- XXVI	: Fungsi Ke-26
F- XXVII	: Fungsi Ke-27
F- XXVIII	: Fungsi Ke-28
F- XXIX	: Fungsi Ke-29
F- XXX	: Fungsi Ke-30
F- XXXI	: Fungsi Ke-31



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	7
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis	14
2.2.1 Dongeng.....	14

2.2.2 Dongeng Binatang	17
2.2.3 Strukturalisme Naratif	19
2.2.4 Morfologi Cerita Rakyat	22
2.3 Kerangka Berpikir	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Sasaran Penelitian	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Teknik Analisis Data	31
BAB IV FUNGSI PELAKU DALAM DONGENG BINATANG <i>TANTRI</i>	
<i>KAMANDAKA</i>	33
4.1 Fungsi Pelaku Propp dalam Dongeng Binatang <i>Tantri Kamandaka</i>	33
4.2 Formula Fungsi Pelaku Dalam Dongeng Binatang <i>Tantri Kamandaka</i>	119
4.2.1 Formula Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang <i>Tantri Kamandaka</i>	120
4.2.2 Diagram Struktur Fungsi Pelaku Dongeng Binatang <i>Tantri Kamandaka</i>	126
BAB V PENUTUP	129
5.1 Simpulan	129
5.2 Saran	130

DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	134
Alur Peristiwa Cerita Dalam Dongeng Binatang <i>Tantri Kamandaka</i>	134
Fungsi-fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang <i>Tantri Kamandaka</i>	172



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dongeng merupakan salah satu karya kolektif masyarakat Jawa yang ceritanya tidak benar-benar terjadi, tumbuh dan berkembang sebagai cerita rakyat yang tersebar luas dari generasi ke generasi. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, namun juga sebagai alat pendidikan yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat pendukungnya, termasuk cerminan sikap yang berisi ajaran moral. Dongeng memiliki keistimewaan cerita yang menarik, salah satunya dongeng yang ditokohi oleh binatang. Dongeng yang ditokohi oleh binatang disebut juga fabel. Dongeng binatang banyak digemari oleh masyarakat di dunia khususnya anak-anak. Selain karena tokoh yang berperan sebagian besar adalah binatang, dongeng binatang banyak mengandung ajaran moral yang baik sebagai pembelajaran dalam masyarakat.

Salah satu naskah Jawa yang berisi dongeng binatang adalah *Tantri Kamandaka* (yang akan disebut dengan *TK*). *TK* berkembang pada peralihan runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu dan permulaan kerajaan Islam di Jawa. Kitab ini hidup pada periode sastra Jawa Kuno (732 – 1290), zaman Mataram Hindu sampai dengan Majapahit, dan sastra Jawa Tengahan (1290 – 1520) (Sumardjo dalam Andayani, 2011: 139). Pernyataan tersebut didukung oleh

Poerbatjaraka yang menyatakan bahwa *TK* tergolong kesusastraan Jawa Kuno, namun berdasarkan bentuknya sekarang hanya dapat digolongkan ke dalam karya sastra Jawa Pertengahan (Poerbatjaraka, 1952: 69).

TK merupakan sebuah versi Jawa Kuna dari kumpulan teks yang disebut *Pancatantra*. *Pancatantra* bisa juga dikatakan sebagai babon dari *TK* yang berasal dari India dan ditulis dalam bahasa Sansekerta. Hal tersebut sejalan dengan Poerbatjaraka yang menyatakan bahwa induk karangan kitab *TK* adalah kitab *Pancatantra* berbahasa Sansekerta yang berasal dari tanah Indu (Poerbatjaraka, 1952: 63). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kempers (1959) yang menyebutkan bahwa cerita *Tantri* sebagai *old Javanese version of the Pancatantra* (Andayani, 2011: 139).

TK cukup terkenal pada masanya. Hal tersebut terungkap oleh Soekatno (2013: 1) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa di Jawa dahulu kala dan terutama di pulau Bali sampai sekarang, cerita ini sangat populer dan sampai dasawarsa tahun 1970 an guru-guru SD di Bali, memilih menceritakan petikan-petikan dari cerita *Tantri* dalam mengajarkan Agama Hindu. Pernyataan Soekatno menyebutkan di Jawa dahulu kala saja terkenal cerita *Tantri*, ia lebih menekankan kepopuleran *TK* di Bali hingga sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa minat pada dongeng binatang dalam cerita *Tantri* semakin sedikit bahkan bisa dikatakan sudah tidak ada lagi di Jawa. Dongeng-dongeng binatang dalam cerita *Tantri* hanya muncul pada pertunjukkan ketoprak melalui tokoh Anglingdarma. Tokoh Anglingdarma sebenarnya diambil dari cerita *Tantri*, namun dalam kisahnya

memiliki perbedaan dalam penaratoran cerita. Raja Aridarma atau sering disebut Anglingdarma menceritakan dongeng-dongeng binatang kepada istrinya, Setyowati, sebagai pengalihan. Anglingdarma yang memiliki kelebihan dapat mengetahui bahasa binatang, pantang mengatakan yang diketahuinya kepada orang lain. Jadi, ketika Setyowati melihat raja Aridarma tertawa sendiri tanpa sebab apapun, sang raja berusaha mengalihkan perhatian Setyowati dengan menceritakan dongeng-dongeng binatang.

Selain karena ditokohi oleh binatang, kepopuleran cerita Tantri juga dikenal dengan ciri khas tehnik bercerita sang narator. Dongeng-dongeng dalam cerita Tantri tidak hanya diceritakan secara bergilir tetapi dituangkan juga di dalam bentuk cerita berbingkai yang strukturnya sangat rumit. Cerita berbingkai merupakan penceritaan cerita di dalam cerita, yang seringkali menyisipkan dongeng di dalam dongeng dan dianyam sedemikian rumit hingga membingungkan pembaca. Hal inilah yang menjadi keunikan dan kekhasan dongeng binatang *TK*.

TK secara struktural terdiri dari dua bagian terpisah, yaitu *wiwasarga* (cerita pengantar yang menceritakan pernikahan Tantri), dan *Nandakaprakarana* (berisi dongeng-dongeng binatang). *Wiwahasarga* menceritakan pernikahan Dewi Tantri dengan Raja Esuaryapala, Raja dari kerajaan Jambudipa yang memiliki kebiasaan aneh, yaitu menikah dengan seorang gadis cantik dan murni setiap malam. Setelah pernikahannya dengan Tantri, setiap malam Tantri menceritakan dongeng yang syarat akan pendidikan dan ajaran moral. Melalui tokoh-tokoh binatang dalam dongeng

tersebut, Tantri mengisyaratkan perbuatan manusia sehingga tidak akan menyinggung perasaan sang Raja. Dongeng-dongeng yang diceritakan Tantri tersebut mampu menyadarkan Raja bahwa perbuatannya selama ini kurang bijak. Bagian *Nandakaprakarana* berisi dua puluh tiga dongeng yang diceritakan Tantri kepada Raja. Tantri bercerita kepada Raja seperti kisah seribu satu malam untuk menemani sang Raja setiap malamnya.

Pemilihan *TK* sebagai objek penelitian ini didasarkan setelah menimbang bahwa *TK* berisi beberapa dongeng yang syarat nilai pendidikan dan ajaran moral. Melalui tokoh binatang, dongeng ini menyampaikan pesan moral yang terkandung tanpa adanya unsur intimidasi terhadap perilaku manusia. Sehingga secara tidak langsung masyarakat penikmat dongeng binatang mampu mengambil ajaran yang tersampaikan. Selain itu, dongeng binatang dalam *TK* memiliki struktur yang rumit, yang menarik untuk diteliti.

Penelitian mengenai dongeng telah dilakukan oleh kritikus sastra berasal dari Rusia bernama Vladimir Propp. Propp mengumpulkan seratus dongeng Rusia dan menggunakannya sebagai bahan penelitian. Endraswara (2013; 60) menyatakan, Propp adalah tokoh pertama yang menangani cerita rakyat Rusia. Bertolak dari teori linguistik, Propp membahas teks dari metode penelitian cerita rakyat yang ia cetuskan sebagai morfologi cerita rakyat. Berdasarkan penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia yang disebut *fairytale*, Propp memperoleh penemuan teorinya, yaitu tiga puluh satu fungsi pelaku. Dari penelitian tersebut, Propp menyimpulkan bahwa teorinya dapat digunakan pula dalam penelitian cerita rakyat secara umum. Jadi, versi cerita

apapun dan yang manapun tidak menjadi masalah bagi teori Propp asal masih tergolong genre cerita atau dongeng rakyat (*folklore, folktale, fairytale*).

Teeuw (1988: 292) mengungkapkan bahwa hasil analisis Propp terhadap dongeng Rusia tersebut cukup mengejutkan. Menurutnya, apabila hasil penelitian Propp benar dan harus diterima, berarti Propp berhasil memberikan satu dasar untuk penggolongan dongeng dan cerita rakyat yang sungguh-sungguh struktural dan berlaku umum. Pernyataan Teeuw tersebut mengungkapkan bahwa teori Propp mengenai fungsi pelaku yang berjumlah tiga puluh satu tersebut belum bisa diterima seratus persen. Pada dasarnya teori fungsi pelaku Propp masih simpang siur dengan kenyataan cerita rakyat yang ada di dunia. Penelitian-penelitian yang berhasil membuktikan teori Propp tersebut baru pada satu tipe cerita, yaitu cerita tentang kepahlawanan 'heroic'. Seperti di dalam bukunya (1928) yang menyatakan bahwa Propp membataskan analisisnya kepada satu jenis cerita rakyat yakni cerita pari-pari atau tipe cerita 300-749 menurut Aarne – Thompson (Propp, 1987: 21). Dimana dalam cerita rakyat tersebut terdapat tokoh pahlawan, putri, dan penyihir (atau sebagai tokoh antagonis), namun dalam tipe cerita yang berbeda akankah penelitian menggunakan teori fungsi pelaku Propp tersebut juga berlaku? seperti pada tipe cerita dongeng binatang. Tipe cerita ini tidak memiliki tokoh pahlawan yang bertentangan dengan tokoh antagonis, melainkan berisi tokoh yang bersifat baik dan buruk (positif dan negatif).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis menggunakan teori fungsi pelaku untuk menganalisis dongeng binatang dalam *TK*. Teori tersebut bisa

dikatakan hampir sempurna untuk memenuhi konstruksi dongeng ataupun cerita rakyat. Sejauh pengetahuan penulis, teori Propp telah banyak digunakan dalam cerita rakyat berbahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Akan tetapi, cerita dalam bentuk dongeng binatang belum pernah ada yang mengkaji menggunakan teori fungsi pelaku Propp. Penulis menggunakan teori tersebut sebagai bahan penerapan dan dasar pembentukan fungsi pelaku sebagai morfologi dongeng *TK*.

Dari paparan mengenai keistimewaan dongeng binatang *TK* tersebut, dapat ditemukan suatu sudut pandang tersusunnya morfologi dongeng binatang *TK* sesuai deskripsian Propp. Harapan yang menjadi hipotesis dari hasil penelitian ini, yaitu agar pemerolehan satuan fungsi pelaku dalam dongeng binatang *TK* dapat diterapkan dalam dongeng binatang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah, yaitu; Bagaimana Struktur Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang *Tantri Kamandaka*?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang *Tantri Kamandaka* berdasarkan 31 fungsi pelaku Propp.
2. Mendeskripsikan Pemerolehan Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang *Tantri Kamandaka* berdasarkan Deskripsi Satuan Fungsi Pelaku model Propp.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra terutama dalam penerapan teori struktur naratif cerita rakyat yang dikembangkan oleh Propp. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai acuan untuk memahami teori fungsi pelaku Propp dan sebagai pertimbangan untuk memperluas wawasan kesusastraan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peningkatan apresiasi sastra dalam memahami cerita rakyat terutama dongeng binatang. Juga diharapkan dapat mendorong pembaca dalam bersastra khususnya dalam menganalisis fungsi pelaku. Dengan penemuan dan pemahaman morfologi cerita rakyat diharapkan dapat memberikan wawasan penelitian dongeng lainnya menggunakan teori fungsi pelaku.

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Disamping itu diuraikan juga landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek kajian penelitian serta penjabaran kerangka berpikir dalam penelitian ini.

2.1 Kajian Pustaka

Banyak peneliti yang tertarik dengan teori fungsi pelaku Propp terhadap cerita rakyat yang menghebohkan dunia sastra kala itu. Teori yang menyebutkan bahwa morfologi cerita rakyat memiliki struktur fungsi pelaku berjumlah tiga puluh satu fungsi tersebut memberi pandangan baru terhadap penelitian cerita rakyat. Para peneliti cerita rakyat begitu tertarik mendengar pernyataan Propp mengenai teorinya tersebut. Mereka berminat untuk menganalisis struktur cerita rakyat berdasarkan teori Propp. Oleh karenanya penelitian mengenai cerita rakyat maupun dongeng menggunakan teori Fungsi pelaku banyak bermunculan. Bahkan di Indonesia pun tak kalah saing untuk mengkaji cerita rakyat menggunakan teori tersebut, terlebih lagi dalam bidang sastra Jawa. Cukup banyak cerita rakyat dari berbagai daerah yang telah diteliti sebagai rekonstruksi cerita rakyat maupun kajian Folklor serta penerapan teori Fungsi pelaku Propp. Hal tersebut menguatkan bahwa penelitian mengenai cerita rakyat, dalam hal ini dikhususkan pada dongeng memang mengalami perkembangan. Seperti halnya kajian

penelitian ini, dongeng-dongeng dalam *TK* menjadi ketertarikan tersendiri untuk menjadikannya objek penelitian.

Penelitian mengenai *TK* pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti sastra. Banyaknya penelitian menggunakan objek penelitian *TK* menguatkan bahwa *TK* memang menarik untuk diteliti dari berbagai sudut kajian teori sastra. Bahkan naskah *TK* pertama kali diteliti oleh sastrawan berkebangsaan Belanda. Para peneliti mengkaji *TK* dengan berbagai kajian teori sesuai bidang keahlian masing-masing peneliti. Berikut riwayat penelitian yang relevan dengan penelitian ini dipaparkan secara kronologis.

Juynboll (1904) dalam penelitiannya yang berjudul *Eenige Fabels Uit De Proza Bewerking van De Tantri Vergeleken met Indische Fabels*. Juynboll membahas pengolahan dari beberapa dongeng prosa cabang dari cerita Tantri yang selanjutnya dibandingkan dengan dongeng dari India, *Pancatantra* dan *Hitopadesa*. Dalam bahasan tersebut memuat persamaan dan perbedaan pada empat cerita Tantri secara umum, meliputi cerita pengantar (*wiwahasarga*), cerita utama (*Nandakaprakarana*), cerita sisipan: meliputi cerita persahabatan kura-kura dan angsa, cerita burung bangau mati oleh ketam, cerita Dewa Laut dan burung si Kedidi, dan yang terakhir adalah dongeng tiga ikan.

Venkatasubbiah (1965) dalam karyanya yang berjudul *Some Sanskrit Stanzas in The Javanese Tantri Kamandaka* secara umum membahas tentang seloka-seloka yang terdapat dalam *TK*. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa di Jawa terdapat lima versi *TK* yang berbeda dan yang paling tua adalah *TK* yang dikenal pula dengan *Tantricarita*, *Tantravakya*, dan *Candapinggala*.

Peneliti tersebut juga menunjukkan delapan belas bait seloka yang tidak disebutkan dalam penelitian sebelumnya.

Rokhimawati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Struktur Fungsi pelaku dan Motif Cerita "Madege Mataram" Karya Kusmardijo dalam Cerbung di Majalah Djaka Lodang Tahun 2004*. Dalam penelitian tersebut, peneliti menerapkan fungsi pelaku dalam cerita rakyat *Madege Mataram* sesuai kajian morfologi cerita rakyat struktur naratif Propp. Hasil penelitian tersebut diperoleh 22 fungsi pelaku dan 7 motif pendukung pada kajian terhadap tokoh Joko Tingkir serta hasil analisa terhadap tokoh Sutawijaya diperoleh 15 fungsi pelaku dan 3 motif cerita.

Penelitian sejalan juga dilakukan oleh Wati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Fungsi pelaku dan Motif Cerita Dewi Sri* mengungkapkan cerita rakyat Dewi Sri yang menjadi keyakinan masyarakat Pemalang sebagai Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa terdapat 27 struktur fungsi pelaku yang menyusun cerita rakyat Dewi Sri dan menemukan 6 motif cerita dalam cerita rakyat Dewi Sri tersebut.

Penelitian Andayani (2010 dan 2011) berjudul *Yoga pada Pancatantra India dan Kaladesa pada Tantri Kamandaka Jawa Kuno: Kajian Sastra Bandingan dan Transformasi Teks dari Pancatantra India Ke Tantri Kamandaka Jawa Kuno: Telaah Sastra Bandingan*. Tulisan pertamanya membahas *Yoga pada PT India dan Kaladesa pada TK Jawa Kuno*. Andayani membandingkan keduanya dengan mengambil sampel dari fragmen *PT India*, yaitu cerita Tinggi dan Tuma, dan dari fragmen *TK Jawa Kuno*, yaitu cerita Kutu dan Kepinding. Karyanya yang

kedua mengkaji perbandingan terhadap motif-motif cerita dan warna lokal antara *TK* Jawa Kuno dan teks *PT* dari India. Penelitian tersebut berhasil menemukan bentuk-bentuk transformasi teks yang berupa ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp melalui pendekatan sastra bandingan dan berdasarkan motif index S. Thompson.

Lestari (2011) dengan penelitiannya yang berjudul *Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobongan* mengkaji struktur cerita rakyat berdasarkan teori fungsi pelaku Propp. Penelitian tersebut sedikit berbeda dengan penelitian mengenai penerapan teori fungsi pelaku Propp sebelumnya. Selain memperoleh fungsi pelaku dari cerita rakyat sebanyak 26 fungsi pelaku, Lestari mencoba mengungkap penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh cerita. Dari penelitian tersebut diperoleh lima lingkungan aksi tokoh atau peran, yaitu pada lingkungan aksi penjarah, yakni Sunan Mundung dan Arya Penangsang; lingkungan aksi fungsi pertama donor atau pembekal yaitu burung perkutut dan kuda sembrani milik Raden Surya Kusuma; dan lingkungan aksi pembantu, yaitu seorang tokoh yang dicari dan berlaku sebagai wira ditempati oleh Raden Surya Kusuma.

Penelitian tentang teori fungsi pelaku Propp juga dilakukan oleh Rostami (2013) yang berjudul *Morphology of Majid Tales Based on Theory of Vladimir Propp*. Penelitian tersebut menganalisis tentang dongeng Majid (*Housang Moradi Kermani*, tokohnya bernama Majid) dari sudut pandang morfologi. Analisis morfologi pada dongeng Majid ini berdasarkan pada teori fungsi Propp, yang selanjutnya mengkaji struktur dan fungsi pelaku yang ada di dalamnya. Analisis

ini dilakukan melalui narasi atau diksi. Hal terpenting dalam dongeng ini, yaitu tokoh Majid merupakan tokoh terpenting dan hasil yang serupa pun terdapat pada dongeng-dongeng lainnya.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ahmadi (2013) dengan judul *A Morphological Reading of Bizhan and Manizheh Based on Vladimir Propp Narrative Theory*. Ahmadi meneliti tentang struktur morfologi cerita *Bizhan* dan *Manizheh* dengan tujuan melihat apakah kedua cerita tersebut cocok atau sesuai dengan teori Propp tentang 31 fungsi pelaku. Pada kesimpulannya dongeng *Bizhan* dan *Manizheh* sesuai dengan kriteria 31 fungsi pelaku Propp, dan Propp sendiri tidak hanya mementingkan struktur luarnya saja dan mengabaikan komponen-komponen penting seperti motif, titik awal, etika, dan agama. Struktur morfologi sendiri dalam dongeng bukanlah tujuan akhir, akan tetapi itu adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi cerita mana yang harus digunakan di awal cerita. Selain itu elemen-elemen eksternal lainnya seperti budaya, pemerintahan, agaman, dan awal lahirnya atau berkembangnya cerita harus dianalisis untuk lebih memahami cerita.

Pratomo (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Teori Fungsi, Lingkungan Tindakan, Cara Nepangaken Paraga, Saha Skema Struktur Ing Dongeng Ajisaka saha Ki Ageng Sela anggitanipun Ki Hadisukatno*. Peneliti memvariasikan penelitian dengan menambah pengkajian penelitiannya, yaitu cara memperkenalkan tokoh dan menjabarkan skema struktur dalam dongeng *Ajisaka* dan *Ki Ageng Sela* karya Ki Hadisukatno. Hasil penelitian tersebut diperoleh 18 fungsi pelaku analisis pada tokoh *Ajisaka*, dan 16 fungsi pelaku pada tokoh *Ki*

Ageng Sela, dari kedua tokoh tersebut terdapat empat lingkungan aksi pelaku yang sama, serta pengenalan kedua tokoh dalam penelitian tersebut dikenalkan dengan cara yang berbeda, dan skema struktur yang didapatkan dari kedua tokoh tersebut yaitu berbentuk *songsang*.

Santoko (2014) dengan penelitiannya yang berjudul *Nilai Pendidikan Jawa dalam Tantri Kamandaka dan Tantri Kediri*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan intertekstualitas dengan metode analisis isi, yang mana membahas isi dongeng-dongeng dalam *TK* dan *Td* sebagai bahan kajian. Santoko mendeskripsikan dan menjelaskan unsur-unsur pembangun cerita, kemudian membandingkan *TK* dan *Td* hingga memperoleh nilai-nilai pendidikan Jawa. Nilai-nilai pendidikan Jawa yang diperolehnya diharapkan mampu dijadikan pedoman pengajaran para pendidik untuk diajarkan kepada anak-anak didiknya yang dibalut dengan cerita binatang dalam *TK* dan *td*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat membandingkan adanya perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya bersifat menerapkan teori fungsi Propp ke dalam cerita rakyat atau dongeng yang dikaji. Kemudian beberapa penelitian memvariasikannya dengan meneliti penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh, skema struktur yang dihasilkan dari penerapan teori tersebut dan masih ada kajian lainnya. Banyaknya analisis dari sebuah penelitian justru membuat fokus penelitian menjadi melebar, sehingga menimbulkan kemungkinan penelitian tersebut kurang mendalam.

Seperti yang telah dilakukan Propp terhadap seratus dongeng Rusia, penulis menerapkan teori Propp tersebut ke dalam dongeng binatang *TK*. Dongeng yang berjumlah dua puluh tiga tersebut dianalisis menggunakan deskripsi Propp mengenai teorinya. Sehingga dapat diasumsikan adanya fungsi pelaku yang sesuai dengan struktur dongeng binatang berbahasa Jawa berdasarkan teori fungsi pelaku Propp. Penelitian ini penting karena diharapkan lebih berfokus dalam menggunakan teori Propp pada pembentukan satuan fungsi pelaku terhadap dongeng binatang dalam cerita *TK*. Kemudian hasil pemerolehan fungsi pelaku tersebut diharapkan dapat diterapkan ke dalam dongeng binatang berbahasa Jawa lainnya.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur naratif Propp sebagai penerapan teori fungsi pelaku terhadap dongeng binatang dalam *TK*. Berikut juga dipaparkan sedikit tentang dongeng sebagai pengenalan awal teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Dongeng

Dongeng termasuk dalam golongan cerita prosa rakyat (folklor). Golongan cerita prosa rakyat tersebut adalah mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Bascom dalam Danandjaja, 2002: 50). Sebagai cerita prosa rakyat, dongeng menjadi salah satu kesusastraan lisan yang bersifat kolektif. Sifatnya yang milik bersama itulah dongeng lahir secara lisan turun-temurun dan tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng juga merupakan cerita yang fantastis yang diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun

banyak juga yang melukiskan kebenaran, dan berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 2002: 83).

Penggolongan dongeng pernah dilakukan oleh Grimm bersaudara (Jacob dan Wilhelm). Akan tetapi penggunaannya hanya cocok untuk dongeng-dongeng hasil kumpulan mereka saja yang diterbitkan dalam buku yang berjudul *Kinder und Hausmarchen* (1856). Kemudian pada bagian kedua abad ke-19, seorang ahli balada Denmark bernama Sven Grundtvig mencoba untuk membuat sistem klasifikasi untuk pengarsipan dongeng-dongeng Denmark dan kepentingan penelitiannya. Hasil sistem klasifikasi Grundtvig tersebut juga terlalu sempit untuk penggunaan secara internasional. Selanjutnya akhir abad ke-19 di Finlandia, seorang ahli folklor bernama Kaarle Krohn berhasil merintis sistem klasifikasi yang lebih umum, sehingga dapat diterapkan bagi penggolongan dongeng-dongeng dari seluruh Eropa dan India. Karena masalah tertentu, Krohn kemudian meminta murid kesayangannya, Antti Aarne, untuk melanjutkan penelitiannya tersebut. Selanjutnya karya Aarne diperluas oleh Stith Thompson menjadi buku yang berjudul *The Type of the Folktale*. Buku tersebut telah menjadi alat terpenting untuk pengumpulan, pengarsipan, atau penganalisisan perbandingan dongeng-dongeng Indo-Eropa, yang pada dewasa ini telah tersebar di seluruh dunia (Brunvand dalam Danandjaja, 2002: 85).

Klasifikasi dongeng menurut Antti Aarne dan Stith Thompson tersebut adalah.

1. Dongeng binatang (*animal tales*), masuk dalam tipe no. 1 – 299,

2. Dongeng biasa (*ordinary folktales*), masuk dalam tipe no. 300 – 1199,

Dongeng biasa dalam klasifikasi Aarne dan Thompson termasuk dalam tipe cerita no. 300 – 1199. Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Di Indonesia dongeng biasa yang paling populer adalah yang bertipe “Cinderella”. Dongeng biasa yang bertipe Cinderella tersebut bersifat universal, karena tersebar bukan saja di Indonesia, tetapi juga di segala penjuru dunia. Dongeng biasa yang terkenal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah dongeng “Ande-ande Lumut” dan “Si Melati dan Si Kecubung”.

Dongeng tipe inilah yang pernah dikaji Propp sebagai bahan objek penelitiannya yang menghasilkan teori struktur naratif, yaitu 31 fungsi pelaku. Selain bertipe “Cinderella”, tipe kepahlawanan “heroic”, Oedipus, dan yang bersifat legenda juga termasuk dalam golongan dongeng ini.

3. Dongeng lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), masuk dalam tipe no. 1200 – 1999,

Dongeng ini tergolong dalam tipe cerita no. 1200 – 1999. Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakannya. Dongeng lucu biasanya untuk hiburan, dan ada pula yang memuat anekdot. Karena pada dasarnya, anekdot dapat dianggap sebagai bagian dari “riwayat hidup” fiktif pribadi tertentu, sementara lelucon yang dianggap sebagai “sifat” atau “tabiat” fiktif anggota suatu kolektif tertentu, membuatnya menjadi dongeng yang jenaka. Sehingga tidak ada alasan orang

untuk marah atau merasa tersinggung apabila menjadi sasaran suatu anekdot maupun lelucon. Contoh dongeng ini di Jawa adalah dongeng *Clana Buntung* dan *Wong Cethil*.

4. Dongeng berumus (*formula tales*), masuk dalam tipe no. 2000 – 2399

Dongeng ini termasuk dalam klasifikasi Aarne dan Thompson bertipe no. 2000 – 2399. Dongeng-dongeng berumus adalah dongeng-dongeng yang Anti Aarne dan Stith Thompson menyebut *formula tales*, dan strukturnya terdiri dari pengulangan.

2.2.2 Dongeng Binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (*reptilia*), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia (Danandjaja, 2002: 86). Sesuai pernyataan Endraswara (2005: 66) yang menyatakan bahwa binatang dalam cerita menjadi sebuah representasi keinginan manusia. Oleh karena itu, dongeng ini merupakan cerita simbolik, yang sesungguhnya hendak menggambarkan tingkah laku manusia, tetapi disimbolisasikan dengan menggunakan tokoh binatang. Hal ini dimaksudkan agar mudah dicerna dan juga tidak menyinggung perasaan.

Suatu bentuk khusus dongeng binatang adalah fabel. Fabel merupakan dongeng binatang yang mengandung ajaran moral, yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan. Dongeng yang ditokohi oleh binatang ini banyak digemari oleh masyarakat di dunia, terutama anak-anak. Ajaran moral yang

terkandung di dalam dongeng binatang tersebut pun baik sebagai pembelajaran kepada masyarakat dan kepada anak-anak (Prasetyo, 2014: 2).

Tokoh binatang dalam dongeng binatang yang terkenal di Indonesia adalah si Kancil. Tokoh Kancil digambarkan sebagai binatang yang cerdik dan licik, di dalam ilmu folklor dan antropologi tokoh Kancil disebut dengan istilah *the trickster* atau tokoh penipu. Dongeng kancil pada dasarnya merupakan sebuah karya sastra Jawa yang terdapat dalam *Serat Saloka Darma*. Kesusastraan tersebut menjadi sasaran banyak sarjana untuk dijadikan objek kajian, yang mana mereka mengutip cerita Kancil dengan berbagai versinya (Danandjaja, 2002: 87-88).

Dongeng binatang yang tidak kalah terkenalnya dengan dongeng Kancil adalah dongeng dalam cerita Tantri. Soekatno (2013: 1) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di Jawa dahulu kala dan terutama di pulau Bali sampai sekarang, cerita ini sangat populer dan sampai dasawarsa tahun 1970 an guru-guru SD di Bali, memilih menceritakan petikan-petikan dari cerita Tantri dalam mengajarkan Agama Hindu. Karena ajaran moral yang terkandung di dalam dongeng-dongeng itulah, menjadikan cerita ini banyak digunakan sebagai bahan pembelajaran kepada masyarakat maupun anak-anak. Selain karena ditokohi oleh binatang, kepopuleran cerita Tantri juga dikenal dengan ciri khas tehnik bercerita sang narator. Dongeng-dongeng dalam cerita Tantri tidak hanya diceritakan secara bergilir tetapi dituangkan juga di dalam bentuk cerita berbingkai yang strukturnya sangat rumit. Cerita berbingkai merupakan penceritaan cerita di dalam cerita, yang seringkali menyisipkan dongeng di

dalam dongeng dan danyam sedemikian rumit hingga membingungkan pembaca.

2.2.3 Strukturalisme Naratif

Nurgiyantoro (1998: 36-37) dari sudut pandang dunia sastra menyatakan bahwa strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Pernyataan tersebut didukung oleh Endraswara (2011: 49) yang menuliskan bahwa strukturalisme dalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Hal ini pun tidak salah karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra, sedangkan teori adalah pisau analisisnya. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau fragmen struktur.

Sebagai suatu metode dalam pengkajian sastra, strukturalisme lahir sebagai reaksi terhadap berbagai metode atau pandangan atau paham kritik sastra sebelumnya. Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menggapai

karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Teeuw (1988: 61) mengatakan bahwa tanpa analisis struktural kekuatan yang hanya dapat digali dari karya sastra itu tidak akan terungkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami atas dasar pemahaman unsur-unsur secara keseluruhan.

Menurut Jean Piaget (Ratna 2004: 84) ada tiga dasar strukturalisme, yaitu a) kesatuan yaitu sebagai koherensi internal, b) transformasi yaitu sebagai pembentukan bahan-bahan baru secara terus menerus, dan c) regulasi diri yaitu mengadakan perubahan dengan kekuatan dari dalam.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalan (Pradopo dalam Jabrohim, 2001: 55).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyanto, 1998: 38).

Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antar unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Jadi dalam struktur itu ada satuan

unsur pembentuk dan susunannya. Unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalian, pengurangan, pengikhtiaran, dan lain-lain (Hutomo dalam Sudikan, 2001: 25).

Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya, dan kesepahaman (Ratna, 2004: 91).

Menurut Chamamah (Sukadaryanto, 1996: 11) struktur naratif dikatakan sebagai perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa.

Kaum strukturalis beranggapan bahwa setiap narasi itu mempunyai dua elemen. Elemen pertama berupa *story (content)* atau cerita yang berisi serangkaian peristiwa atau kejadian. Elemen kedua berupa *discourse* atau wacana yang berupa ekspresi atau alat-alat untuk mengungkapkan cerita (Chatman dalam Sukadaryanto, 1996: 12).

Teori struktur naratif dapat dimasukkan ke dalam teori yang konsep analisis strukturnya dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Usaha penjelasan teks dilakukan dengan teori struktur naratif melalui peranannya sebagai alat dan cara untuk membongkar karya sastra lewat struktur cerita (Sukadaryanto, 1996: 1).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif merupakan sebuah alat untuk menemukan unsur-unsur pembentuk dalam sebuah karya sastra dan untuk mencari pokok pembicaraan dalam sebuah wacana teks.

Struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa. Struktur naratif merupakan penanda peristiwa (*event*) dan wujud (*existens*). Dalam peristiwa terdapat dua unsur yaitu berupa tindakan (*actions*) dan kejadian (*event/happening*). Bahwa peristiwa terjadi melalui analisis nilai-nilai pendidikan dan di sana ada tindakan tokoh dalam cerita. *Existens* berisi tokoh (*character*) dan latar (*setting*).

Menurut Welles dan Warren (1990: 285) struktur naratif terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil (episode, kejadian). Struktur sastra yang lebih besar dan yang lebih besar cakupannya, secara historis berkembang dari bentuk-bentuk awal yang lebih sederhana.

Pengaliansian struktur naratif berdasarkan segmen-segmen yang ada dalam unit-unit fungsi segmen tersebut disebut *sekuen* yaitu rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis fungsi inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat. *Sekuen* itu dapat berupa satu kalimat atau rangkaian kalimat.

2.2.4 Morfologi Cerita Rakyat

Untuk menganalisis struktur cerita rakyat diperlukan teori yang dapat membantu analisis tersebut. Teori khusus tentang dongeng pertama kali dikembangkan oleh Vladimir Yakovlevich Propp, seorang kritikus sastra

kebangsaan Rusia. Propp menganalisis seratus cerita rakyat Rusia dan menyimpulkan dalam bukunya yang berjudul *Morfologija Skazki* (1928). Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Morphology of the Folktale* pada tahun 1975, dan diterjemahkan pula ke dalam bahasa Melayu oleh Noriah Taslim tahun 1987, *Morfologi Cerita Rakyat*.

Endraswara (Lestari, 2014: 95) menyatakan bahwa Propp dianggap sebagai strukturalis pertama yang membicarakan secara serius struktur naratif, sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* (cerita) dan *sjuzhet* (alur). Propp berpendapat bahwa para peneliti sebelumnya banyak melakukan kesalahan dan sering membuat simpulan yang tumpang tindih. Selain itu, sedikit banyak teorinya juga mendekonstruksi teori formalis. Kalau Formalisme menekankan perhatiannya pada penyimpangan (*deviation*) melalui unsur naratif *fabula* dan *suzjet* dalam karya-karya individual untuk mencapai nilai kesastraan (*literariness*) sastra, Propp lebih menitikberatkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yaitu tindakan atau perbuatan (*action*), yang disebut fungsi (*function*).

Pernyataan Endraswara tersebut juga dikemukakan oleh Sudikan (2001: 67) bahwa penelitian Propp merupakan sebuah usaha untuk menemukan aturan yang menentukan susunan plot dalam sebuah jenis dongeng Rusia. Dalam penelitiannya, Propp menyajikan sebuah morfologi cerita dongeng Rusia. Artinya, Propp melukiskan dongeng-dongeng tersebut menurut bagian-bagiannya, bagaimana bagian-bagian itu saling bergantung, dan bagaimana hubungan antara bagian dan keseluruhan. Propp membuktikan bahwa semua

cerita yang diselidiki memiliki kesamaan strukturnya. Dalam sebuah cerita para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran-perannya tetap. Peristiwa-peristiwa dan perbuatan yang berbeda-beda dapat mempunyai kesamaan arti yang mengisyaratkan perbuatan. Struktur yang penting bukanlah tokoh-tokoh, melainkan aksi tokoh-tokoh yang disebut juga perbuatan. Selanjutnya perbuatan atau aksi semacam itu oleh Propp dinamakan “fungsi”.

Di dalam bukunya, Propp (1987, 22) menyadari bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga unsur itu kemudian dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita (begitu juga dengan keahlian masing-masing). Hal yang terpenting bagi Propp adalah unsur yang tetap. Sebagai contoh, di dalam konstruksi "tukang sihir memberi Ivan sebuah perahu", terdapat perbuatan atau tindakannya, yaitu "memberi". Tindakan itu dapat membentuk satu fungsi tertentu dalam cerita, yaitu “pemberian”. Seandainya tindakan itu diganti dengan tindakan yang berbeda, fungsinya juga berubah. Tidak demikian jika yang diganti adalah unsur pelaku atau penderita. Penggantian unsur pelaku dan penderita tidak mempengaruhi fungsi perbuatan dalam suatu konstruksi tertentu.

Berdasarkan penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia, yang disebutnya *fairytale*. Propp (1987: 24-26) menyimpulkan bahwa: (1) Fungsi

tokoh adalah unsur yang stabil dan tetap di dalam sebuah dongeng, tanpa memperhitungkan siapa dan bagaimana pelaksanaannya, (2) bilangan fungsi yang diketahui di dalam dongeng berjumlah terbatas, (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, dan (4) semua dongeng selalu mempunyai struktur yang sama.

Analisis struktur naratif Propp menurunkan fungsi-fungsi pelaku berdasarkan susunan cerita. Pada tiap-tiap fungsi diberi (1) ringkasan isi cerita; (2) Definisi ringkas di dalam satu perkataan; (3) lambangnya yang konvensional (Propp 1987:28). Dalam rangkaian analisisnya Propp menambahkan contoh, kutipan contoh tersebut hanya menggambarkan dan menunjukkan wujud fungsi sebagai unit generik tertentu. Semua fungsi dapat disesuaikan ke dalam sebuah cerita yang berurutan.

Menurut Propp Sebuah cerita dongeng biasanya dimulai dari situasi awal, dimana seorang keluarga diperkenalkan begitu saja. Walaupun situasi ini bukan merupakan suatu fungsi, namun situasi ini merupakan unsur morfologi yang terpenting. Unsur ini adalah situasi awal yang kemudian diberi lambang. Lambang-Lambang diberikan dalam sebuah fungsi yang merupakan sebuah pembeda antara fungsi yang satu dengan fungsi lainnya. Setelah semua struktur cerita diketahui, fungsi pelaku dapat ditulis sesuai dengan lambang pada tiap-tiap fungsi pelaku. Propp (1987:29-74) situasi awal diikuti dengan fungsi-fungsi, antara lain sebagai berikut:

1. Seorang keluarga meninggalkan rumah (Definisi: *ketiadaan*, Lambang: β)

2. Suatu larangan diucapkan kepada tokoh utama (Definisi: *larangan*, Lambang: γ)
3. Larangan dilanggar (Definisi: pelanggaran, Lambang: δ)
4. Penjahat mencoba untuk memata-matai (Definisi: *tinjauan*, Lambang: ϵ)
5. Penjahat menerima laporan tentang musuhnya (Definisi: *penyampaian*, Lambang: ζ)
6. Penjahat mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikinya atau memiliki kepunyaannya (Definisi: *muslihat*, Lambang: η)
7. Mangsanya terpedaya dan tanpa disadari membantu musuhnya (Definisi: *muslihat*, Lambang: θ)
8. Penjahat menyebabkan kesusahan seorang keluarga (Definisi: *kejahatan*, Lambang: A)
- 8a. Seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu (Definisi: *kekurangan*, Lambang: a)
9. Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, tokoh utama diminta atau diperintahkan, ia dibenarkan pergi atau diutuskan (Definisi: perantaraan peristiwa *penghubung*. Lambang: B)
10. Pencari setuju atau memutuskan untuk membalas dendam. (Definisi: *permulaan tindak balas*, Lambang: C)
11. Tokoh utama meninggalkan rumah (Definisi: *pemergian*, Lambang: \uparrow)

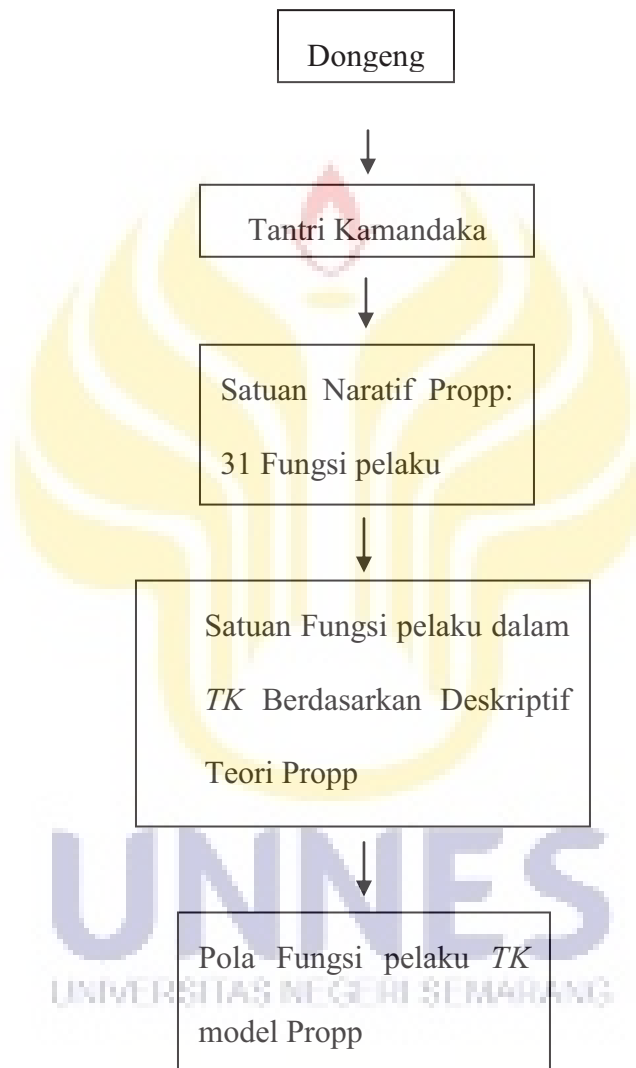
12. Tokoh utama diuji, diserang dan lain-lain sehingga tokoh utama harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi: *fungsi pertama donor*, Lambang: D)
13. Tokoh utama membalas serangan lawan (Definisi: *Reaksi Tokoh Utama*, Lambang: E)
14. Tokoh utama memperoleh agen sakti (Definisi: *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang: F)
15. Tokoh utama diantar, diberi petunjuk menuju ke tempat tujuan atau objek yang dicari (Definisi: *perpindahan diantara ruang, di antara dua negeri, penduan*, Lambang: G)
16. Tokoh utama dan penjahat terlibat dalam pertarungan (Definisi: *pergelutan*. Lambang: H)
17. Tokoh utama terluka (Definisi: *penandaan*, Lambang: J)
18. Penjahat dikalahkan (Definisi: *kemenangan*, Lambang: I)
19. Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi (Lambang: K). Fungsi ini bersama dengan penjahat (A) membentuk satu pasangan. Naratif sampai kepuncaknya pada fungsi ini.
20. Tokoh utama pulang (Definisi: *Kepulangan*, Lambang: ↓)
21. Tokoh utama dikejar (Definisi: *pengejaran*, Lambang: Pr)
22. Tokoh utama diselamatkan (Definisi: *penyelamatan*, Lambang: Rs)
23. Tokoh utama yang tidak dikenali tiba di negerinya atau ke negeri lain. (Definisi: *kepulangan tanpa dikenali*, Lambang: O)

24. Tokoh utama yang palsu meminta tuntutan palsu (Definisi: *tuntutan palsu*, Lambang: L)
25. Suatu tugas yang berat dibebankan kepada tokoh utama (Definisi: *tugas berat*, Lambang: M)
26. Tugas diselesaikan (Definisi: *penyelesaian*, Lambang: N)
27. Tokoh utama dikenali (Definisi: *Pengecaman*, Lambang: Q)
28. Penyamaran tokoh utama palsu atau penjahat terbongkar (Definisi: *penjelasan*, Lambang: Ex.)
29. Tokoh utama diberi rupa baru (Definisi: *Penjelmaan*, Lambang: T)
30. Penjahat dihukum (Definisi: *hukuman*, Lambang: U)
31. Tokoh utama menikah dan menaiki tahta (Definisi: *perkawinan*, Lambang: W)

Propp menyatakan bahwa sebuah dongeng paling banyak terdiri atas 31 fungsi. Setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi tersebut, ada yang hanya memiliki beberapa fungsi. Berapapun jumlahnya, fungsi-fungsi itulah yang membentuk kerangka pokok cerita (Lestari, 2014). Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa berapa pun fungsi pelaku dalam dongeng tetap saja merupakan kajian teori Propp. Penulis menggunakan teori fungsi pelaku Propp untuk menganalisis dongeng binatang dalam *TK*. *TK* yang berisi dua puluh tiga dongeng binatang, penulis gunakan sebagai bahan objek penelitian ini. Seperti yang dilakukan oleh Propp terhadap seratus dongeng Rusia, penulis memakai deskripsi teori Propp tersebut untuk menemukan fungsi pelaku dalam dongeng binatang *TK*.

2.3 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang terbentuk dari uraian teori-teori, pendekatan serta metode yang telah diuraikan tersebut di atas, adalah:



BAB V

PENUTUP

Bab ini membahas tentang simpulan dan saran dari pembahasan yang sudah diungkapkan dalam bab sebelumnya, yaitu analisis fungsi pelaku dalam Dongeng Binatang *Tantri Kamandaka*. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan tahapan uraian, pemahaman, dan analisis kritis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil dua simpulan, yaitu;

1. Fungsi pelaku Propp yang berjumlah tiga puluh satu tersebut tidak sesuai dengan struktur dongeng binatang *TK*. Dari tiga puluh satu fungsi pelaku Propp hanya beberapa fungsi saja yang terpenuhi oleh dua puluh tiga dongeng binatang *TK*. Beberapa fungsi yang terpenuhi pun dapat dikatakan kurang dari lima puluh persen dongeng binatang *TK*, bahkan fungsi ke-8 yang paling banyak terpenuhi dalam dongeng binatang *TK* pun hanya mendapat angka 11. Pemerolehan angka pada tiap-tiap fungsi pelaku Propp dalam dongeng binatang *TK*, adalah; 4, 5, 4, 1, 2, 7, 6, 11, 4, 3, 4, 5, 4, 5, 4, 3, 2, 0, 6, 2, 2, 0, 1, 0, 0, 4, 3, 0, 0, 1, 4, dan 3.
2. Dongeng-dongeng dalam *TK* memiliki struktur yang simpel, sehingga terbentuk struktur fungsi pelaku yang lebih ringkas dibanding fungsi pelaku Propp. Struktur fungsi pelaku tersebut membentuk formula fungsi pelaku yang menjadi morfologi dongeng binatang *TK*. Formula fungsi pelaku pada struktur dongeng binatang *TK* hanya berjumlah lima belas fungsi. Jumlah

fungsi pelaku tidak menentukan bagus jeleknya suatu struktur dongeng. Justru itulah yang menjadikan keunikan dan kekhasan dongeng binatang *TK*, yaitu berbeda dengan struktur fungsi pelaku Propp. Fungsi pelaku yang lebih ringkas ini pantas saja dijadikan rekonstruksi dongeng bagi pembelajaran anak-anak, sehingga muncul saran pada subbab berikut.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dongeng binatang *TK* merupakan dongeng menarik untuk dikaji, dari segi struktur cerita maupun isi dalam masing-masing dongeng. Saran yang dapat diberikan penulis adalah;

1. Dongeng binatang *TK* memiliki struktur yang simpel dan formula fungsi pelaku yang lebih ringkas, alangkah baiknya digunakan sebagai pembelajaran anak dalam merekonstruksi dongeng.
2. Penerbitan buku dongeng binatang *TK* menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh anak (misalnya menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko).
3. Masing-masing dongeng dalam dongeng ini terdapat saloka yang berisi ajaran moral, sebaiknya digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar ataupun Pendidikan Anak Usia Dini, serta sebagai pembelajaran moral dalam membentuk karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Alimorad. 2013. *A Morphological Reading of Bizhan and Manizheh Based on Vladimir Propp Narrative Theory*. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2016, pukul 12:26 WIB. Website: <http://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol04/05/11.pdf>.
- Andayani, Ambar. 2010. *Yoga pada Pancatantra India dan Kaladesa pada Tantri Kamandaka Jawa Kuno: Kajian Sastra Bandingan*. Artikel Skripsi Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG), Surabaya. Diunduh pada tanggal 25 Maret 2016, pukul 16:11 WIB. Website: <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglosia/article/viewfile/71/54>.
- _____. 2011. *Transformasi Teks Dari Pancatantra India Ke Tantri Kamandaka Jawa Kuno: Telaah Sastra Bandingan*. Artikel Skripsi Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG), Surabaya. Diunduh pada tanggal 25 Maret 2016, pukul 15:47 WIB. Website: <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/download/65/59>.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- _____. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Juynboll, Dr. H. H. 1904. *Eenige Fabels Uit De Proza Bewerking van De Tantri Vergeleken met Indische Fabels*. Diunduh pada tanggal 08 Mei 2016, pukul 11:07 WIB. Website: <http://booksandjournals.brillonline.com/content/journals/10.1163/22134379-90002005?crawler=true>.

- Lestari, Yunita Tri. 2011. *Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobongan*. (skripsi tidak diterbitkan) Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Mardiwarsito, L. 1983. *Tantri Kamandaka: naskah dan terjemahan dengan glosarium*. Jakarta: Nusa Indah.
- Nurdiyanto, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. M. Ng. 1952. *Kapustakan Djawa*. Jakarta: Jambatan.
- Prasetyo, Yanuar Ady. *Ilustrasi Buku Cerita Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak*. Jurnal Universitas Negeri Semarang, Semarang. Diunduh pada tanggal 09 Desember 2015, pukul 11:43 WIB. Website: <http://journal.unnes.ac.id.sju/index.php/arti>
- Pratomo, Gunadi. 2014. *Teori Fungsi, Lingkungan Tindakan, Cara Nepangaken Paraga, Saha Skema Struktur Ing Dongeng Ajisaka saha Ki Ageng Sela anggitanipun Ki Hadisukatno*. (skripsi tidak diterbitkan) Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Propp, V. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (diterjemahkan dari Morphology of The Folktale oleh Noriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Kesenian dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Rokhimawati, Dwi Fatu Nur. 2009. *Struktur Fungsi pelaku dan Motif Cerita "Madege Mataram" Karya Kuswardi dalam Cerbung di Majalah Djaka Lodang Tahun 2004*. (skripsi tidak diterbitkan) Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rostami, Dr. Mohammad Taqi Yunesi. 2013. *Morphology of Majid Tales Based on Theory of Vladimir Propp*. Diunduh pada tanggal 03 Maret 2016, pukul 14:35 WIB. Website: ijrb.webs.com.

- Santoko, Bambang. 2014. *Nilai Pendidikan Jawa dalam Tantri Kamandaka dan Tantri Kediri*. (tesis tidak diterbitkan) Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Soekatno, Revo Arka Giri. 2013. *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Teks dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudikan, 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukadaryanto. 1996. *Struktur Naratif Novel Tanpa Daksa*. (tesis tidak diterbitkan) Fakultas Pasca Sarjana UGM.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Venkatasubbiah, A. 1965. *Some Sanskrit Stanzas in The Javanese Tantri Kamandaka*. Diunduh pada tanggal 08 Mei, pukul 11:20 WIB. Website: <http://www.kitlv-journals.nl>.
- Wati, Wahyu Arfina. 2009. *Analisis Fungsi pelaku dan Motif Cerita Dewi Sri*. (skripsi tidak diterbitkan) Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.